CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

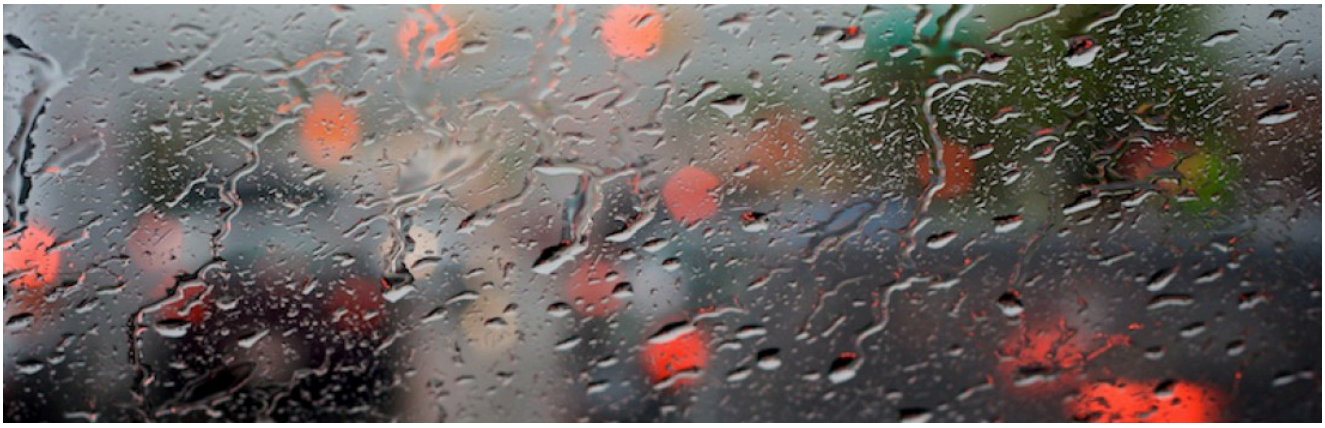

Tentang Kuasa dan Kekuasaan (Bag. II)

July 13, 2015 by kinky ninja | 3 Comments

—Saat engkau mengikat tanganku. Engkau mampu melakukan apapun padaku, dengan seijin penuh dariku.

Tepat. Pendeknya aku berkuasa penuh atasmu.

—Apakah aku pantas mengeluh saat apa yang kau lakukan ternyata tidak sesuai dugaanku?

Tidak.

—Menurutmu kenapa?

Karena engkau telah setuju untuk memberikan seluruh kuasa padaku.

—Ada batas yang kusebutkan sebagai syarat sebelumnya?

Tidak.

—Jadi engkau bisa melakukan apapun, kutegaskan, *apapun*, padaku. Benar?

Benar.

—Artinya aku memberikan kuasaku padamu. Benar?

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Benar.

—Aku membiarkan diriku diikat olehmu. Benar?

Benar.

—Siapa yang menyuruhmu mengikat tanganku?

Dirimu.

—Aku menyuruhmu mengikat tanganku, dengan pengikat yang kutunjukkan, dan mengijinkanmu untuk melakukan apapun yang kau mau terhadap diriku. Engkau tahu kenapa?

Tidak.

—Karena aku menginginkannya. Sederhana saja.

Baiklah. Jadi?

—Jadi siapa sesungguhnya yang memegang kuasa? Aku? Atau dirimu?

…

*****

Kebanyakan orang di sekitarku, mengenal dunia BDSM dari bagaimana topic tersebut direpresentasikan oleh buku, dan kemudian film, *Fifty Shades of Grey*. Tidak ada yang salah memang kalau kita melihat soal darimana kita mendapat pengetahuan baru. Setidaknya, aku tidak akan melabeli sebuah sumber sebagai sumber yang salah dan sumber yang benar, karena toh tiap sumber merepresentasikan apa yang ada dalam sudut pandangnya masing-masing. Kalau kita langsung memercayai sebuah sumber sebagai sebuah kebenaran absolut, maka kekeliruan sebaiknya tidak dialamatkan pada sang sumber, melainkan pada ia yang menyerap informasi dari sang nara sumber.

Aku sendiri melihat kisah yang dipaparkan dalam buku tersebut sebagai sesuatu yang dangkal dan menebak tentang bagaimana si penulis tidak menghidupi apa yang ia paparkan. Akan dengan mudah dapat dibedakan saat seseorang membaca karya *The Story of O*, misalnya. Ada gairah yang berbeda, ada tingkat kedalaman yang lain, dari karya tersebut. Jauh berbeda dengan *Fifty Shades of Grey*. Ada diskursus kekuasaan yang diajukan—dan bisa diperdebatkan.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Mungkin pada ujungnya, lagi-lagi, seperti juga banyak konsep yang berbeda antara mereka yang menghidupinya sehari-hari dengan mereka yang berhenti di tataran pemikiran. Atau, bisa jadi, karena sekedar miskinnya pengalaman dalam menghidupinya. Saat pengalaman masih minim, kekeliruan menjadi hal yang lumrah.

Seperti halnya yang juga kulakukan selama ini.

Aku pernah memiliki seorang s—tentu dalam terminologi relasi M/s—di mana aku memilikinya selama sekitar 3 tahun dengan konteks waktu 24/7. Relasi kami sebenarnya 4 tahun, tetapi dalam setahun pertama kami masih belum secara resmi masuk dalam relasi M/s. Selama menjalani 3 tahun tersebut terus terang aku melakukan banyak kekeliruan. *Banyak sekali*. Aku tak akan menyoroti kesalahan yang dilakukan pasanganku dalam perannya sebagai s. Aku lebih suka untuk memilih mengevaluasi diriku sendiri dibanding mengritisi mereka yang berada di luar diri, maka kekeliruan yang utama kusadari kulakukan adalah satu: *aku menyalahgunakan kekuasaan*.

Aku mabuk kekuasaan, pendeknya.

Bayangkan. Aku memiliki kendali penuh atas diri seseorang. Aku bisa memerlakukannya sebagaimana yang kukehendaki. Aku bisa menggunakan tubuhnya seperti yang kumau, setiap saat yang kuinginkan, seperti apapun yang bisa kubayangkan. Dan semua itu seakan nyaris tanpa konsekwensi karena dilakukan dengan seijin penuh dari pasanganku tersebut. Bayangkan apabila kuasa tersebut engkau genggam dalam tanganmu. *Bayangkan*. Dan aku, sebagaimana banyak orang dungu lainnya yang hidup di muka bumi ini dan menggenggam kekuasaan, tidak menggunakan kekuasaan itu dengan baik. Aku mabuk kekuasaan. Akhir relasi tersebut juga akhirnya memang dapat ditebak dengan mudah: pasanganku meninggalkanku dan aku terhempas berantakan. Sesuatu yang pada akhirnya kupahami sehingga aku tidak menyalahkan tindakannya sama sekali.

Beberapa saat lalu, seorang kawanku yang mengembara ke Australia, dalam sebuah perbincangan denganku, memberitahuku bahwa di tempatnya, seseorang untuk dapat menjadi seorang M, sebelumnya harus menjalani masa sekitar 2 tahun sebagai seorang s. Kawanku tersebut tidak menyoroti masalah tersebut secara detail memang, hanya aku seperti mendapat sebuah visi lain dari sekelumit kisahnya tersebut. Kupikir ada benarnya juga, karena bagaimana mungkin

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

seorang M dapat menjadi seorang M yang baik apabila ia tak tahu bagaimana menjalani hidup sebagai seorang s?

Aku tidak berkata bahwa semua orang harus butuh pelatihan intensif seperti itu. Beberapa orang tentu tak membutuhkannya sama sekali untuk menjadi seorang M. Memang. Selalu ada anomali di dunia ini. Tetapi dalam sebuah konteks yang jauh lebih besar dari dunia sempit dan tersembunyi BDSM, permainan peran dalam relasi kekuasaan tampaknya memiliki pola yang sama. Misalnya dalam bagaimana relasi ini dipraktekkan dalam bidang kerja. Aku melihat bagaimana atasan-atasan dalam pekerjaanku selama ini dan aku melihat bahwa hanya mereka yang pernah mengalami fase sebagai seorang bawahanlah yang kebanyakan mampu menjadi seorang atasan yang baik. Ada memang bajingan yang pernah menjadi bawahan, tetapi saat ia menjadi atasan ia bertindak semena-mena. Banyak pula. Tetapi amat sulit ditemui seorang atasan yang baik, yang tak pernah mengalami fase menjadi seorang bawahan.

Jumlah atasanku dalam perusahaanku sebelum ini adalah dua orang. Ada kontras dari diri mereka berdua. Atasan pertama adalah seorang yang berada di posisinya dengan cara merangkak dari bawah, dari seorang pekerja rendahan. Atasan kedua adalah ia yang mendapatkan posisinya sebagai sebuah berkah yang diberikan oleh orangtuanya yang kaya raya. Ia tak pernah bekerja sebelumnya, ia tak pernah memiliki pengalaman sebagai seorang bawahan. Atasan pertama tak pernah mengenyam teori-teori etika, moral, filsafat kekuasaan dan lainnya. Atasan kedua adalah seorang berpendidikan tinggi yang mana semua teori tersebut dihafalnya di luar kepala. Atasan pertama, sepintas memerintah dengan tangan besi. Atasan kedua, tampak penuh welas asih dalam memerintah. Tapi pada akhirnya, saat mereka berpisah dan perusahaan dibagi dua, aku justru memilih untuk mengikuti atasanku yang pertama. Tidak. Tidak ada paksaan bagiku. Mereka berdua memberiku pilihan tanpa ancaman apapun. Tapi aku memilih yang pertama. Sang tangan besi.

Alasan utama aku memilih atasan pertama, tak lebih dan tak bukan, adalah karena dibalik semua kekerasan dirinya, ia justru yang paling dapat memahami dan memberikan empati pada kerja-kerja anak buahnya. Ia tak pernah memaksakan sebuah pekerjaan harus dapat diselesaikan dalam waktu yang tak masuk akal, dengan cara yang juga bisa diterima nalar, karena ia tahu dan ia peduli pada bagaimana sebuah pekerjaan diselesaikan. Ia memahami proses. Atasan kedua, ia sama sekali tak ambil pusing pada proses, ia melihat hasil. Tidak bisa

disalahkan, tentu saja, karena memang bukan deskripsi kerjanya ia harus peduli pada proses kerja. Tetapi pengalamanlah yang akhirnya berbicara. Atasanku yang pertama, karena memahami proses sebagai pengalaman personalnya, ia mampu mengambil keputusan dengan lebih bijak—walaupun nyaris selalu ia sampaikan dengan cara yang keras.

Pemahaman yang kuambil dari pengalamanku bekerja di bawah kuasa mereka berdua adalah: aku tahu pengalaman tak akan pernah dapat tergantikan walaupun disokong dengan pemahaman teoritis setinggi apapun.

Kembali pada relasi yang kupilih untuk jalani, saat mantan pasanganku, sang s dalam relasiku sebelumnya, bertanya padaku apakah aku ingin berada dalam relasi yang sama seperti yang kami berdua dulu jalani, jawabanku tegas: *tidak*.

Aku masih perlu banyak belajar untuk tahu apa artinya memiliki kekuasaan. Tidak dari sekedar teori tentu saja. Lebih jauh lagi, aku ingin mengenal diriku sendiri. Apakah sebenarnya aku memang seorang M? Apakah sebenarnya selama ini hal itu hanya ilusiku sendiri? Karena pada akhirnya aku juga mulai sedikit demi sedikit memahami, bahwa seorang M—setidaknya yang merasa diri M—sebenarnya dapat dengan mudah berbalik peran menjadi seorang s. Karena dalam permainan kekuasaan, saat masing-masing pihak menerima perannya dan menjalankan perannya dengan sempurna, maka akan hadir satu pertanyaan yang sulit dijawab: siapa sebenarnya yang memegang kuasa?

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "TENTANG KUASA DAN KEKUASAAN (BAG. II)"

Leave a comment

NGC 1277
July 13, 2015 at 8:33 pm

Having been with several men who abused me with my consent, actually I felt in control over them and over my own body. Then, I managed to be a dom; enjoyed the experience yet apparently it didn't make me feel as much in control as my days as a sub. So yes, I guess there's a very thin line between M and s, and also the definition of power and control—especially in BDSM or even human relationship in general—can't be stated that easy.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 14, 2015 at 12:34 am

True. That's what I realized in the end.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
July 14, 2015 at 2:28 am

But please notice, that's only happened if both sides agree to exchange the power and control. Or else it would be abuse of power.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top